

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 5, No. 1, April 2016, p-ISSN: 2252-5793

MODEL PENGAJARAN KARAKTER KEJUJURAN MENGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (STUDI INOVASI PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAAR LUBUKLINGGAU)

AH. Mansur, Adian Husaini^{2a}, Endin Mujahidin², Ahmad Tafsir³

¹ Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau

^{2a}(*Corresponding author*) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

adianh@uika-bogor.ac.id dan adianh@yahoo.com

² Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

³ Universitas Islam Bandung, Indonesia

Abstract

This study aims to develop a model of honesty teaching using Information and Communication Technology (ICT) in educational institutions of Islamic boarding School. The development of this model is intended to find a teaching model-implementable applicable and adaptable to the circumstances of the boarding school with programs that already exist, structured and based on Islamic values. This study also aims to answer the problems of degradation of morals, ethics and morals recently joined struck boarding school as a result of global transformation so quickly, ahead of human mental readiness in the face. This study uses action research collaborative participatory and quantitative analytical descriptive with one independent variable and one dependent variable. One independent variable is a business act or treatment, which is "Honesty Teaching Model Using Information and Communication Technology", and the dependent variable is the influence of the action; namely the improvement and enhancement of the value of honesty. The subjects of this study are 55 students of Al-Azhaar Islamic Boarding School consist of class one junior and senior high school by involving four teachers as counselors and four collaborators as observers. Measuring devices or media used in this study are instruments in the form of pre-test and post-test as well as programs for the teaching that has taken place in Al-Azhaar Islamic Boarding School with some additions such as honesty canteen and honesty kitchens. As for the character you want to repair in this action research are the values of honesty through six indicators, namely; (1) Discipline (2) Responsibility, (3) Commitments, (4) Consistent (5) Fairness, and (6) Says True. The results of this study stated that "Honesty Teaching Model Using Information and Communication Technologies" very significant influence on attitudes and behavior improvement honest. Where the results of paired t-test between the average value of the pre-test and post-test showed a statistically differ greatly. Thus, the results of this research can be developed and used as a teaching model, especially in Islamic boarding school or in educational institutions boarding. This research gave birth to a concept model of teaching, namely; "Honesty Teaching Model Using Information and Communication Technology"

Keywords: Model, Teaching, Honesty, Technology, Information, Communication

I. PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan dasar sikap yang menunjukkan tingkat moralitas seseorang. Seseorang biasanya dinilai berkualitas dan berintegritas dari seberapa tinggi nilai-nilai kejujuran termanifestasi dalam dirinya. Rasulullah Saw. dipercaya dan diterima ajaran yang dibawanya karena beliau dikenal sebagai seorang yang jujur (*al-amien*). Demikian juga Abu Bakar as-Shiddiq, yang selalu mempercayai apapun yang disampaikan Rasulullah kepadanya, menunjukkan sikap jujur dan ketulusan dirinya. Imam Raghīb al-Aspāhānī mengatakan bahwa sikap jujur akan menjadi pondasi lahirnya akhlak mulia lainnya.

Kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, serta perilaku yang biasa muncul dari tindakan manusia^[1]. Konsep kejujuran yang harus ditanamkan adalah jujur kepada Allah SWT, jujur kepada diri sendiri serta jujur kepada lingkungan dan masyarakat sosial. Jika kehidupan masyarakat tidak dilandasi dengan nilai-nilai kejujuran, maka makna kehidupan akan kering dan gersang dari semua nilai, karena jujur secara esensial merupakan sumber dan atau menjadi elemen dasar dari segala nilai.

Saat ini menanamkan nilai-nilai kejujuran di lingkungan masyarakat, termasuk juga di lingkungan pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis keteladanan. Gaya hidup yang pragmatis, materialistis dan hedonis telah mencoreng nilai-nilai keikhlasan, ketawadhu-an, kesederhanaan dan sikap mulia lainnya yang selama ini menjadi personifikasi seorang guru. Akibatnya peserta didik kehilangan panutan dan sepi dari sikap "*uswah hasanah*". Puncak gunung es-nya adalah perilaku tidak jujur seperti bolos, menyontek saat ulangan dan ujian, terlambat masuk kelas dengan alasan mengada-ada, tidak mengerjakan PR dan bahkan mengkorupsi uang sekolah untuk jajan menjadi fenomena buruknya hasil pendidikan Indonesia.

Persoalan akhlak, khususnya kejujuran rupanya masih menjadi masalah serius bangsa ini. Carut marutnya sistem pendidikan nasional akibat belum lepas dari cengkaman politik kekuasaan berdampak kepada instabilitas pembangunan karakter (*character building*) di seluruh aspek kehidupan. Ini terjadi, karena pendidikan yang seharusnya menjadi pondasi utama pembentukan karakter sudah terinfeksi penyakit koruptif pada satu sisi, dan pada sisi yang lain lembaga pendidikan kehilangan sosok guru yang mampu menjadi figur dengan segala sikap teladannya. Kebijakan pendidikan nasional berjalan tidak dinamis serta mislink dengan kebutuhan regional, nasional dan apalagi internasional. Di bidang pembangunan karakter saja masih jauh panggang dari api. Apalagi harus bergerak pada bidang-bidang layanan publik, marketing dan industri yang belakangan ini semakin melibatkan teknologi.^[2]

Sesungguhnya persoalan karakter bangsa telah dipikirkan sejak Indonesia ini merdeka. Bung Karno, Presiden Pertama Republik Indonesia pernah menggelorakan tema besar pembangunan nasional dengan istilah; "*nation and character building*". Menurutnyā, apabila pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indo-

nesia akan menjadi bangsa kuli. Pernyataan Bung Karno ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembangunan karakter demi tegak dan kokohnya jati diri bangsa agar mampu bersaing di dunia global.[³]

Selanjutnya secara operasional di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, ditegaskan bahwa misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi ipteks.[⁴]

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) kemudian diuraikan lebih detail dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) antara lain; (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan, sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam proses pembangunan karakter bangsa ini harus difokuskan pada tiga tataran besar: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan NKRI, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.[⁵]

Presiden ke-6, Susilo Bambang Yudoyono memperkuat Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) dengan mencanangkan pendidikan karakter pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 20 Mei 2011. Setelah dicanangkan program ini, beberapa Direktorat Jenderal dengan Direktorat-direktorat yang ada segera menindaklanjuti dengan menyusun rambu-rambu penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahkan kementerian-kementerian lainpun tidak ketinggalan juga diberi tugas untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di lingkungannya. Di lingkungan Kementerian Pendidikan telah berhasil disusun "Disain Induk Pendidikan Karakter". Kemudian di Direktorat PSMP, di Puskur juga telah membuat rancangan pelaksanaan dengan mengembangkan silabus yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Pada tahun 2015, Mendikbud memutuskan Ujian Nasional tidak menjadi penentu kelulusan dan dipergunakan untuk pemetaan kualitas pendidikan sehingga diharapkan sekolah menyelenggarakan Ujian Nasional secara jujur. Tidak boleh ada lagi yang melakukan kecurangan dengan mengedarkan kunci jawaban, kerja sama dan cara lain yang terlarang. Namun apa yang terjadi. Ternyata pelaksanaan UN masih jauh panggang dari api. Dari data index integritas ditemukan banyak sekolah, baik di Kabupaten maupun Kota ditemukan tingkat kecurangan yang tinggi. Kota Makassar saja dari data yang dirilis oleh Kemendikbud bahwa hanya 34% siswa yang mengerjakan soal dengan jujur. Jadi ada 66% yang curang.[⁶]

Peristiwa diatas menggambarkan wajah pendidikan Nasional di Republik ini. Bahwa ternyata kebohongan itu dibangun secara sistemik dan melembaga dari pusat ke daerah. Tujuannya tentu saja adalah kepentingan politis. Kemendiknas ingin mendapatkan pengakuan atas prestasinya sehingga ia menekan pejabat dibawahnya untuk mengamankan kebijakannya. Pejabat dibawahnya kemudian menekan para kepala sekolah untuk mensukseskan Ujian Nasional dengan hasil harus memuaskan. Sehingga di tingkat operasional inilah kemudian dibentuk tim sukses dengan berbagai cara untuk mencapai target pesanan dengan mengorbankan pembangunan karakter anak bangsa.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan ini telah diramalkan oleh Rasulullah SAW daam sabdanya: *Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Akan datang tahun-tahun penuh dengan kedustaan yang menimpa manusia, pendusta dipercaya, orang yang jujur didustakan, amanat diberikan kepada pengkhianat, orang yang jujur dikhianati, dan Ruwaibidhah turut bicara." Lalu beliau ditanya, "Apakah Ruwaibidhah itu?" beliau menjawab: "Orang-orang bodoh yang mengurus urusan perkara umum."* [7]

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwasanya negara Indonesia telah mengalami krisis kejujuran yang mengakibatkan terjadinya korupsi di berbagai lini. Dan bahkan melibatkan tokoh-tokoh terkemuka yang seharusnya menjadi panutan bagi anak bangsa. Kondisi ini paling tidak menjelaskan kepada generasi bangsa bahwa perilaku koruptif ibarat penyakit akut yang sangat sulit disembuhkan dan bahkan telah merambah ke seluruh sektor kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk pada lembaga-lembaga penegakan hukum.

Teknologi Informasi dan Komunikasi mengalami perkembangan yang amat pesat dan secara fundamental telah membawa perubahan yang signifikan dalam percepatan dan inovasi penyelenggaraan pendidikan di berbagai negara. Bahkan terdapat tekanan penggunaan TIK yang sangat besar terhadap sistem pendidikan secara global karena; 1) teknologi yang berkembang menyediakan kesempatan yang sangat besar untuk mengembangkan manajemen pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah, 2) hasil belajar siswa yang spesifik dapat diidentifikasi dengan pemanfaatan teknologi baru tersebut, dan 3) TIK memiliki potensi yang sangat besar untuk mentransformasikan seluruh aspek di dalam pendidikan di sekolah dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. [8]

Sejumlah negara menurut *Gordon Dryden and Jeannette Vos*, telah mengintegrasikan teknologi informasi dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan nasionalnya. Singapura misalnya, telah menerapkan teknologi informasi interaktif pada sistem persekolahan dengan rasio satu komputer dua siswa. Sistem jaringan dibangun untuk menghubungkan pendidikan, dunia internasional, dunia industri berteknologi tinggi, dan dunia kerja. Ringkasnya, beberapa negara telah mengubah kultur pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan belajar dan bekerja di sekolah. Peralihan kultur yang dimaksud di atas hanya bisa terjadi bila komunitas pendidikan memiliki komitmen yang kuat untuk memanfaatkan teknologi informasi. [9]

Pada Negara maju, seperti Malaysia, Australia, Singapura dan Amerika,^[10] system informasi telah menjadi basis media dan perlengkapan utama (*tool based*) dalam seluruh proses pendidikan baik yang berkaitan dengan manajemen maupun proses belajar mengajar pada semua tingkatan dan unit pendidikan, yang terdiri atas guru, dosen, instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf administrasi, dan pejabat dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, pemanfaatan TIK harus direalisasikan untuk; 1) pengelolaan pendidikan melalui otomatisasi sistem informasi manajemen dan akademik menggunakan TIK, dan 2) sistem pengelolaan pembelajaran baik sebagai materi kurikulum, suplemen dan pengayaan maupun sebagai media dalam proses pembelajaran yang interaktif serta sumber-sumber belajar mandiri yang inovatif dan menarik.

Dengan kata lain, pendayagunaan TIK dalam manajemen pendidikan dan proses pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi penyelenggara dan peserta pendidikan guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan dengan proses yang humanis, dialogis dan pluralis, serta mampu mencapai tujuan pendidikan.

Salah satunya adalah program layanan Internet wireless hotspot yang disebut Wireless@SG. Program tersebut, menurut Menteri Kominfo Singapura Lee Boon Yang ketika membuka ajang CommunicAsia 2007, bertujuan untuk menyelimuti sebagian besar sentra bisnis dan perumahan Singapura dengan akses Internet.^[11]

"Saat ini telah terpasang lebih dari 3400 titik wireless hotspot di wilayah Singapura. Per September tahun ini akan ditambah 1600 titik lagi," ujar Boon Yang. Menurut Boon Yang, saat ini sudah sekitar 430 ribu orang yang mendaftar dan langsung bisa menikmati layanan broadband wireless secara cuma-cuma tersebut".

Dewasa ini dunia pendidikan termasuk pesantren tengah menghadapi tantangan globalisasi yang berakibat terjadinya komersialisasi pendidikan. Pada era ini tradisi umat manusia untuk mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan termasuk di dalamnya pesantren mendapat tantangan serius, karena pendidikan ternyata bagi sebagian manusia digunakan untuk mengakumulasi kapital dan mengeruk keuntungan. Pendidikan dijadikan sebagai komoditi dan tidak semua masyarakat dapat mengaksesnya.^[12]

Kenyataan inilah yang harus dihadapi dunia pesantren saat ini. Satu sisi harus berperan aktif dalam arus transformasi ilmu pengetahuan menggunakan digital, sementara pada sisi lain ia harus tetap mempertahankan peran sosialnya sebagai lembaga pendidikan murah, akseptable, humanis, dengan tetap mempertahankan specific coor outcome, yaitu; keluaran yang beraqidah, berakhlak karimah dan berilmu luas.

Ada sekitar 274 pondok pesantren di Sumatera Selatan yang tergabung dalam Forum Pondok Pesantren se-Sumatera Selatan (*Forpess*). Penulis menyebarkan angket kepada 100 pondok pesantren (40%) dengan pertanyaan – pertanyaan terkait kurikulum, sistem input – output, manajemen dan proses pembelajaran. Khusus pada bidang manajemen dan pembelajaran penulis menanyakan; apakah pengelola pondok pesantren sudah menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)? Terhadap pertanyaan tersebut, seluruhnya menjawab belum menggunakan TIK sebagai media

pendidikan dan pembelajaran. Padahal lebih dari 50 % responden mengaku memiliki ruang ICT dan lebih dari 70% responden mengatakan tidak melarang santrinya mengakses internet. Beberapa hal yang seluruhnya sepakat adalah bahwa pesantren telah memberikan kursus komputer kepada santrinya dan sebagian guru telah menggunakan media power point dalam proses pembelajaran.[¹³]

Penulis dapat mengambil kesimpulan dari sembilan pertanyaan menyangkut penggunaan TIK dalam pengelolaan administrasi dan pembelajaran, ternyata pesantren sama sekali belum memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, termasuk manajemen kepegawaian dan keuangan.

Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau sudah sejak tanggal 5 Januari 2013 mengelola manajemen pendidikan menggunakan TIK. Kuatnya keinginan dari stakeholder membuat pesantren ini melakukan terobosan pendidikan tanpa terlebih dahulu melakukan studi kelayakan. Sehingga dalam pelaksanaannya banyak mengalami kendala diantaranya; (1) ketidaksiapan Sumber Daya Insani (SDI); (2) kurang lengkapnya perangkat teknologi; (3) kurangnya sosialisasi penggunaan dan implementasi pendidikan menggunakan TIK.[¹⁴]

Walaupun demikian, inisiasi stakeholder sudah selangkah lebih maju dari sekian ribu pondok pesantren yang cenderung statis menunggu keajaiban zaman. Paling tidak keputusan untuk maju dan melakukan rekonstruksi inovatif terhadap proses pendidikan menjadi starting point bagi ribuan langkah yang akan dicapai di masa datang.

Gagasan modernisasi dan inovasi yang walaupun sudah disepakati bersama, tetapi pimpinan bersama pengurus kemudian dihadapkan pada bagaimana dan apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan untuk merealisasikannya. Untuk itu pengurus membentuk tim yang ditugaskan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan guna terlaksananya program modernisasi dan inovasi pendidikan beserta tahapan-tahapan pelaksanaannya. Langkah awal yang direkomendasikan untuk segera dilakukan ialah melakukan seleksi pada kelas satu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), dilanjutkan dengan membentuk satu kelas model.[¹⁵]

Tantangan terbesar yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Azhaar dalam mengimplementasikan pendidikan dan pembelajaran menggunakan TIK adalah kekagetan mental menghadapi perubahan kultur belajar. Teknologi digital yang seharusnya menjadi pemicu percepatan penguasaan ilmu pengetahuan, justru menjadi penghambat disebabkan oleh; 1) persepsi santri yang keliru terhadap penggunaan internet. Mereka hanya tahu kegunaan internet sebatas facebook, twitter, youtube, email, musik, filem, dan bahkan situs-situs porno; 2) terbatasnya pengetahuan santri dalam menggunakan situs dan blog yang berisi konten – konten ilmu pengetahuan, e-learning dan e-library dan e-searching yang memungkinkan santri mengakses ilmu pengetahuan; 3) lemahnya kemampuan guru dalam menggunakan internet sebagai media pembelajaran; dan 4) tidak adanya workshop dan atau training-training untuk mengasah kemampuan guru dalam penggunaan media internet untuk pembelajaran.[¹⁶]

Di luar dugaan, ternyata penerapan pembelajaran menggunakan teknologi informasi walaupun satu sisi sangat penting dan menjadi kebutuhan utama dalam sistem pembelajaran modern, pada sisi lain berdampak sangat buruk terhadap perkembangan akhlak santri. Beberapa gejala yang terjadi setelah implementasi pembelajaran menggunakan teknologi informasi sebagai berikut; (1) santri kecanduan bermain game online, (2) konsentrasi belajar berkurang signifikan, (3) anak terpengaruh dengan hal-hal pornografi, (4) santri mulai meniru adegan-adegan buruk ataupun adegan kasar yang ada di internet, (5) terpengaruh bacaan dan artikel menyesatkan, (6) kreatifitas berkurang dan santri menjadi kecanduan internet, (7) malas belajar, malas ibadah, malas beraktivitas di dunia nyata, dan (8) sering bolos masuk kelas.^[17]

Disamping munculnya gejala kurang baik bagi lingkungan pesantren, fenomena rusaknya tatanan, nilai-nilai dan kultur pesantren yang selama ini menjadi kebanggaan sebagai penjaga moral dan akhlak, pelan-pelan terseret arus modernisasi kebablasan yang mengoyak tradisi pesantren yang berakar dan dijaga kuat selama ini. Di antara rusaknya tatanan nilai dan kultur antara lain; tergerusnya budaya hormat (*takdhim*) santri kepada guru dan kiainya dalam artian "*takdhim yang tulus dari hati*", bukan sekedar kamo-flase, merosotnya kultur kerjasama dan kebersamaan antar santri, menipisnya nilai-nilai kejujuran dan berganti saling curiga, hilangnya budaya belajar, diskusi dan bahtsul masail diniyah, baik antar santri maupun dengan guru serta menurunnya daya kreativitas ukhrowiyah seperti melemahnya tradisi shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat sunnah, rawatib, puasa senin-kamis, membaca dan menghafal al-Qur'an serta tradisi membaca kitab kuning yang menjadi kebanggaan pesantren sampai saat ini.^[18]

Prilaku dan akhlak santri pada umumnya telah mengalami degradasi sangat kompleks bila diukur dari tujuan utama pendidikan pesantren, sebagaimana yang dirumuskan Departemen Agama Republik Indonesia; "*pendidikan dalam sebuah pesantren bertujuan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlaq dan keagamaan. Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi pimpinan tidak resmi di masyarakatnya*". Hal ini sesuai dengan firman Allah;^[19]

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Berangkat dari kompleksitas persoalan diatas, dan karena didorong oleh semangat perubahan serta upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Azhaar dalam masa 3 (tiga) tahun ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan (*Action Research*) pada bidang pengembangan model pendidikan karakter menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan harapan, kiranya upaya ini dapat mensinergikan antara keinginan memanfaatkan teknologi global dengan keniscayaan menghasilkan proses pendidikan yang berkualitas serta outcome unggulan yang produktif, religius dan berakhlak karimah.

Penulis juga berharap melalui penelitian ini, dapat menghasilkan temuan – temuan produktif, khususnya yang terkait dengan model – model pendidikan dan pembelajaran. Dalam analisa sementara, penulis memprediksi adanya penemuan baru dalam inovasi kurikulum dan model pembelajaran, antara lain;

1. Model pengajaran akhlak yang ter-integrasi dengan program-program kepesantrenan yang telah ada.
2. Aplikasi Sistem Informasi Manajemen dan Pembelajaran
3. Penerapan pembelajaran menggunakan elektronik (e-learning)
4. Penerapan pembelajaran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
5. Penerapan model pengajaran akhlak menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*Action Research*). Yaitu suatu penelitian yang menurut Creswell, merupakan bentuk penelitian terapan, "*Action Research has an applied focus. Similar to mixed methods research, action research use data collection based on either quantitative or qualitative methods or both. This action research design are systematic procedure done by reseacher to gather information about, and subsequently improve*".

Penelitian tindakan merupakan penelitian terapan yang fokus pada tindakan tertentu. Penelitian tindakan seperti pada penelitian kombinasi, yaitu menggukan teknik pengumpulan data kuantitatif, kualitatif atau kombinasi keduanya. Jadi penelitian tindakan merupakan prosedur yang sistematis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang tindakan dan akibat tindakan tersebut dalam rangkan untuk memperbaiki kinerja organisasi.[²⁰]

Secara lebih terperinci Creswell mengidentifikasi enam karakteristik penelitian tindakan: 1) penelitian tindakan terfokus pada tujuan praktis, dalam pengertian diarahkan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah aktual yang spesifik. Dengan demikian, penelitian tindakan digunakan peneliti untuk memperoleh manfaat langsung bagi dirinya dan pihak lain yang tarlibat dalam penelitian tersebut; 2) Penelitian tindakan merupakan penelitian yang reflektif-mandiri (*self-reflective*). Dalam konteks ini, peneliti (*atau kelompok peneliti*) mengkaji praktik yang dia/mereka lakukan bukan praktik orang lain untuk melihat apa yang harus dilakukan dalam rangka memperbaiki praktik tersebut; 3) Penelitian tindakan bersifat kolaboratif karena dilaksanakan oleh individu dengan bantuan orang lain (*minimal sabagai observer*) atau oleh sekelompok kolega, praktisi (guru) atau paneliti; 4) penelitian tindakan merupakan sebuah proses yang dinamis dan fleksibel yang melibatkan pengulangan-pengulangan aktivitas (*sehingga membentuk pola spiral*) yang maju-mundur diantara refleksi, panjaringan data, dan tindakan; 5) penelitian tindakan merupakan suatu rencana tindakan. Meskipun merupakan proses yang dinamis dan fleksibel, sebagai sebuah metode penelitian,

penelitian tindakan harus dirancang secara sistematis yang memaanuhi pola umum prosedur penelitian tindakan merupakan penelitian kebersamaan (*sharing research*).^[21]

Sedangkan Peter Reason Hilary Bradbury menyatakan bahwa “*A primary purpose of action research is to produc practical knowladge that is useful to people in the everyday conduct of their lives*”. Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk menghasilkan ilmu yang praktis yang kan berguna bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dinyatakan oleh David Coghlan and Teresa Brannick bahwa “*The main distinction is action science is between theories of action. Theories of action are the matter programs, patterns, designs, sets of rules, or propositions that people use to design and carry out teir action*”. Teori tindakan dapat berupa suatu program utama, pola, desain, seperangkat aturan atau proposisi yang dapat digunakan oleh setiap orang dalam melakukan tindakan.^[22]

Berdasarkan beberapa defenisi tersebut dapat dikemukakan disini bahwa:

- a. Penelitian tindakan merupakan penelitian terapan yang bertujuan ganda yaitu untuk memperbaiki situasi kerja (*take action*) dan untuk mengembangkan ilmu tindakan (*science of action*).
- b. Penelitian tindakan bukan penelitian untuk mempelajari mengapa mengerjakan sesuatu, tetapi lebih kepada bagaimana mengerjakan sesuatu lebih baik.
- c. Penelitian tindakan dapat berfungsi untuk memecahkan masalah, pembuktian hipotesis tindakan dan penemuan tindakan baru, yang sebelumnya belum pernah ada.
- d. Penelitian tindakan dilakukan oleh pelaku kerja itu sendiri untuk memperbaiki pekerjaannya, atau orang lain yang bekerjasama dengan pelaku kerja tersebut untuk menemukan tindakan yang efektif atau untuk pengembangan ilmu tindakan. Penelitian yang dilakukan secara kolaborasi hasilnya akan lebih baik.
- e. Penelitian tindakan seperti pada penelitian kombinasi, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif, kualitatif atau kombinasi keduanya. Untuk pengujian tindakan, metode penelitian tindakan sama denga metode eksperimen secara berulang dalam beberapa siklus sampai ditemukan tindakan yang di percaya, terbukti atau tidak terbukti dalam meningkatkan kinerja.^[23]

Berangkat dari beberapa definisi diatas penulis bermaksud menggunakan penelitian tindakan yang sifatnya kolaboratif parsipatoris. Dikatakan kolaboratif karena penelitian ini melibatkan banyak pihak, yaitu; (1) Pembimbing Akademik (PA) selaku mitra, (2) Direktur Pengasuhan Santri, dan (3) Guru. Disebut parsipatoris karena dalam penelitian ini meminta dukungan dan partisipasi pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu; (1) Kepala Bagian Dapur Umum, yang mengamati pelaksanaan “*Dapur Kejujuran*”, (2) Petugas Kantin, yang mengamati suasana “*Kantin Kejujuran*”, (3) Ketua Organisasi Santri yang mengamati pelaksanaan kegiatan pesantren, dan (4) Guru mata pelajaran yang mengamati tingkah laku santri waktu belajar di kelas.

Dipilihnya jenis penelitian tidak juga setelah memperhatikan situasi dan kondisi obyek penelitian; dalam hal ini santri yang tinggal di asrama dan terikat dengan peraturan-peraturan dan program-program kepesantrenan.

Lokasi penelitian menurut Nasution adalah lokasi situasi sosial yang mengandung tiga unsur, yakni tempat, pelaku dan kegiatan. Tempat adalah tiap lokasi di mana manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat di lokasi tersebut, sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan dalam situasi sosial tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa lokasi penelitian adalah tempat di mana seseorang atau kelompok melakukan suatu kegiatan sosial yang dibatasi oleh wilayah baik dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Tempat penelitian ini di asrama santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau, beralamat di Jalan Pelita No. 364 Kelurahan Pelita Jaya RT.07 Kecamatan Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan Telp. 0733-322559 Website; www.yapena.or.id email; info@yapena.or.id khususnya di gedung Siti Fatimah, kamar 1 dan 2 dan gedung Salahuddin al-Ayyubi, kamar 7 dan 4.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2015/2016. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus yang berlangsung selama dua bulan, dari tanggal 25 Februari sampai dengan 27 Mei 2016. Masing-masing siklus berlangsung selama 30 hari, yaitu; (1) Siklus 1 berlangsung dari tanggal 25 Februari samapai dengan 25 Maret 2016, (2) Siklus 2 berlangsung dari tanggal 26 Maret sampai dengan 26 April 2016, dan (3) Siklus 3 berlangsung dari tanggal 27 April sampai dengan 27 Mei 2016.

Dalam setiap siklus santri diberikan treatment atau tindakan berupa;

Pertama, Pengajaran. Dalam treatment ini santri diberikan modul berupa konsep kejujuran yang dikirim via aplikasi e-learning dalam format Ms. Word, pembelajaran kejujuran menggunakan multimedia, vidio ceramah dan link vidio kejujuran melalui media youtube. Dan untuk memperdalam pemahaman kelompok treatment terhadap materi, diadakan lomba menulis naskah pidato dan lomba pidato dengan tema kejujuran.

Kedua, Peneladanan. Treatment ini dimaksudkan untuk memberikan contoh dan menggugah santri untuk menirukan tingkah laku atau karakter jujur yang diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Dengan demikian diharapkan treatment ini hasilnya akan berdampak kepada perbaikan karakter lainnya, seperti; (1) Cinta beribadah, meliputi; Shalat wajib berjamaah beserta sunnah rawatibnya, shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa Senin-Kamis, dan tahfidz al-Qur'an, (2) disiplin dan kreatif, meliputi; masuk kelas tepat waktu, masuk kemasjid tepat waktu, makan tepat waktu, mandi tepat waktu, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler tepat waktu, dan disiplin menyeter hafalan al-Qur'an, dan (3) tanggung jawab, meliputi; tugas jaga malam, tugas piket, mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), tidak mengambil yang bukan haknya ketika makan, mengambil sisa kembalian dengan pas di kantin.

Ketiga, Pembiasaan. Treatment ini dimaksudkan agar santri membiasakan diri pada hal-hal yang baik seperti, berdoa setelah adzan, berdoa secara berjamaah setelah shalat wajib, berdoa secara berjamaah sebelum tidur, berdoa bersama sebelum makan di dapur kejujuran, mengucapkan salam setiap bertemu teman dan guru, dan salam sungkem kepada guru setiap pagi di pintu masuk sekolah.

Keempat. Pemoivasiian. Treatment ini dimaksudkan agar santri kelompok treatment selalu bersemangat menuju perubahan diri, agar emosionalnya selalu terbangun untuk menjadi orang jujur yang merupakan inti dari akhlak mulia.

Kelima. Penegakan Aturan. Treatment ini dimaksudkan agar santri kelompok treatment merasakan dampak secara nyata terhadap pelanggaran yang dilakukan. Bahwa teriाप orang yang melanggar pasti ada sangsinya, dan bagi yang berprestasi pasti dapat hadiah. Treatment seakan memberikan gambaran sorga dan neraka sebagaimana yang Allah janjikan dalam al-Qur'an.

Indikator keberhasilan pada pelaksanaan tahap ini apabila adanya perkembangan baik proses maupun hasil.

1. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Al-Azhaar sebagai peneliti, oleh pembimbing Akademik sebagai mitra dan oleh observer kolaborator yang terdiri dari Direktur Pengasuhan Santri, sebagian guru, petugas kantin, kepala bagian Dapur Umum dan Ketua Organisasi Santri beserta bagian-bagiannya.

Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku santri pada setiap program kegiatan pondok berlangsung. Sedangkan pengamatan oleh observer kolaborator bertujuan untuk mengamati perilaku santri dan perilaku Pembimbing Akademik terkait dengan proses pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemoivasiian dan penegakan aturan yang berlangsung. Pengamatan ditujukan kepada beberapa kegiatan kepesantrenan yang dijadikan alat atau media ukur penilaian santri, serta pelaksanaan treatment oleh Pembimbing Akademik. Pengamatan kepada kelompok treatment menggunakan format wawancara terstruktur. Sedangkan pengamatan kepada Pembimbing Akademik selaku pelaksana treatment menggunakan angket melalui kolaborator dan santri kelompok treatment. Untuk mendukung proses pengamatan dalam pelaksanaan ini juga di gunakan alat perekam digital.

2. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan pada saat akhir siklus. Refleksi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data. Baik data dari pembimbing akademik, observer kolaborator, guru dan santri. Dalam refleksi ini juga diputar hasil perekaman kamera digital, sehingga diperoleh data yang sesuai dengan apa adanya, tidak ada bias apapun. Hasil refleksi siklus 1 digunakan sebagai dasar perencanaan tindakan pada siklus 2. Hasil refleksi siklus 2 digunakan sebagai dasar perencanaan siklus 3, sedangkan pada refleksi tindakan siklus 3 digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan Penelitian Tindakan ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pengajaran Kejujuran

Program pengajaran kejujuran memiliki tujuan mulia, yaitu melakukan bimbingan dan usaha-usaha sistematis agar peserta didik secara simultan dan berkelanjutan memperbaiki dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dan secara umum bertujuan membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang beradab berasaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan tersebut dibagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum pengajaran kejujuran adalah terjadinya proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kejujuran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang mengacu pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, yang menghargai kebhinnekaan serta berkometmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sedangkan tujuan khusus pengajaran kejujuran adalah terinternalisasinya sikap hidup, pola pikir dan perilaku jujur pada diri peserta didik sehingga nilai-nilai kejujuran tertanam kuat dan mengakar kokoh serta menjadi pribadi yang islami.

B. Program Pengajaran Kejujuran

Program pengajaran kejujuran adalah usaha-usaha dan cara yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai kejujuran. Cara atau metode ini menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran dalam diri peserta didik. Program tersebut antara lain:

- a. Pengajaran. Dalam model pengajaran kejujuran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seorang pendidik meng-upload materi ajar ke aplikasi e-learning, kemudian melaksanakan pembelajaran menggunakan multimedia (*power point atau internet*), memberikan motivasi melalui video-motivasi yang tersedia di youtube atau mengunggah video ceramah yang dibuat sendiri oleh pendidik, serta melakukan evaluasi secara online melalui aplikasi e-learning.
- b. Peneladanan. Dalam konteks penerapan model pengajaran kejujuran, peneladanan tidak menggunakan TIK. Tetapi langsung diperankan oleh pembimbing akademik. Proses peneladanan dalam lingkungan pendidikan berasrama dilakukan dengan cara memberikan contoh nyata dalam bentuk lahirnya kepribadian. Bukan contoh yang disetting atau dibuat hanya dalam kasus tertentu atau untuk waktu tertentu. Contoh nyata itu harus sudah merupakan karakter yang terimplementasi dalam sosok guru atau Pembimbing Akademik. Dalam proses ini pendidik menjadi figur atau role model bagi santri, baik dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Baik dalam ibadah amaliyah, dalam berbusana, dalam bergaul, dalam berbicara dan dalam bersikap.
- c. Pembiasaan. Dalam kaitannya dengan model pengajaran kejujuran, pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembiasaan yang berulang-ulang. Proses pembiasaan dilakukan dengan memperkuat program yang sudah berjalan dan menambah program pembiasaan baru

sebagai langkah pengembangan area internalisasi nilai-nilai kejujuran. Program pembiasaan yang sudah berjalan di pondok pesantren antara lain membaca doa secara berjamaah setelah shalat wajib lima waktu, berdoa bersama menjelang tidur malam, shalat wajib berjamaah, shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa Senin-Kamis, belanja mandiri menggunakan e-money card, makan berjamaah secara islami dan pembiasaan salam sungkem kepada guru sebelum masuk sekolah.

- d. **Pemotivasian.** Program pemotivasian dalam penerapan model pengajaran kejujuran dilakukan dengan cara menonton video-video motivasi lewat media youtube, dan atau seorang pendidik membuat film pendek berisi kata-kata motivasi yang setiap saat dapat ditonton oleh santri pada saat di ruang lab. Bisa juga seorang pendidik membuat kata-kata motivasi pada papan kecil, kayu atau kertas karton dan ditempelkan pada dinding asrama, atau pada pohon-pohon di sekitar asrama.
- e. **Penegakan Aturan.** Penegakan aturan dalam konteks penerapan model pengajaran bekerjasama dengan Direktur Pengasuhan Santri dan Organisasi Santri. Pada proses awal penegakan aturan didasarkan pada konsesus bersama, untuk menetapkan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik. Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan. Sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berprilaku.[24] Ibnu Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan. Sikap humanistic ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kesetaraan, kesederajatan dan sebagainya.[25]

Metode pengajaran kejujuran diatas merupakan mata rantai model yang saling berjaln kelindan antara satu dengan lainnya, saling menguatkan dan saling membangun, sehingga kelimanya menjadi role model pendidikan karakter kejujuran yang sangat adaaktif diterapkan di lingkungan sekolah berasrama atau pondok pesantren.

C. Proses Pengajaran Kejujuran

Proses pengajaran kejujuran ini meliputi kurikulum, pembimbing akademik, peserta didik, metode dan lingkungan yang meliputi aturan dan program kepondokan. Proses merupakan rentetan kegiatan sebagai implementasi dari perencanaan-perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan secara teratur, terukur dan dalam control yang terus menerus serta berakhir dengan kegiatan evaluasi. Proses dalam penerapan model pengajaran kejujuran meliputi; (1) Kurikulum yang menjadi manhaj atau pedoman yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, maddah atau materi kejujuran, seperangkat media yang digunakan dalam pembelajaran dan evaluasi sebagai alat mengukur tingkat prestasi atau perkembangan kepribadian santri; (2) Pembimbing Akademik yang berfungsi ganda dengan berperan sebagai orang tua pada satu sisi dan menjadi model atau figur pada sisi yang lain; (3) Peserta didik yang benar-benar memiliki niat belajar, punya i'tikad untuk berubah dan berkembang serta memiliki motivasi untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya; (4) Metode yang tepat dan cepat serta

terukur dan terprogram dengan baik; serta (5) Lingkungan yang terdiri dari sarana prasarana, peraturan, program pondok/asrama, orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan, alat-alat dan media serta program-program kegiatan yang ada, merupakan lingkungan yang sejatinya terberdaya atau diberdayakan. Lingkungan dalam pengajaran kejujuran semestinya menjadi pendukung utama terciptanya sikap dan perilaku jujur jika semua saling bersinergi dan berjaln kelindan dalam pemanfaatannya.

1. Kurikulum Pendidikan Kejujuran

Kurikulum pengajaran kejujuran dalam penelitian ini merupakan pengembangan model pendidikan karakter Glaser yang dikembangkan oleh Aan Hasanah,^[26] selanjutnya dikembangkan menjadi model pengajaran kejujuran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh penulis, yang komponen-komponen digambarkan setidaknya terdiri dari; (1) tujuan umum dan tujuan khusus, (2) isi atau materi yang berisi konten tentang indikator nilai-nilai kejujuran, (3) media, (4) model atau metode, (5) proses, dan (6) evaluasi. Komponen-komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Bertolak dari identifikasi Ramayulis tentang tujuan pendidikan secara nasional yang terdiri dari; (1) tujuan akhir, (2) tujuan umum, (3) tujuan khusus, dan (4) tujuan sementara yang sekaligus mencakup tiga domain; yaitu domain kognitif, afektif, psikomotorik dan,^[27] maka tujuan pengajaran kejujuran yang lingkupnya lebih sempit dari tujuan pendidikan, pada model pengajaran kejujuran hanya menysasar kepada tujuan umum dan tujuan khusus.

Pertama; tujuan pengajaran kejujuran. Tujuan pengajaran kejujuran terdiri dari dua, yaitu; (1) tujuan umum, dan (2) tujuan khusus. Tujuan umum pengajaran kejujuran adalah terbentuknya akhlak karimah pada setiap peserta yang menggunakan al-Qur'an dan Hadits serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bersumber pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, yang menghargai kebhinnekaan serta berkometmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan tujuan khusus pengajaran kejujuran adalah terinternalisasinya sikap hidup, pola pikir dan perilaku jujur pada diri peserta didik sehingga nilai-nilai kejujuran tertanam kuat dan mengakar kokoh serta menjadi kepribadian yang islami.

Memperhatikan tujuan umum dan khusus pengajaran kejujuran sebagaimana dijelaskan di atas, maka konsep makro program pengajaran kejujuran lebih beorientasi pada dimensi akhlak. Pengajaran kejujuran dikontekstualisasikan pada akhlak yang bersumber dari wahyu, bukan kepada karakter yang bersumber dari nilai-nilai universalitas manusia sebagaimana tawaran Lichona. Karena itu, internalisasi akhlak pada peserta didik dalam pengajaran kejujuran melibatkan komponen-komponen sebagai berikut; a) Al-Qur'an, al-Hadis, agama dan Fitrah Manusia; b) Nilai-Nilai Luhur, Sosial dan Budaya; c) Etika, Moral dan Budi Pekerti; d) Pancasila, UUD 1945 dan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003; e) Lingkungan Keluarga. f) Lingkungan keluarga sebagaimana firman Allah: "Peliharalah dirimu dan dan keluargamu dari api neraka"^[28] dan Rasul-Nya "Setiap anak yang terlahir membawa fitrahnya. Maka sangat tergantung kepada kedua orang tuanya, apakah anak itu akan diarahkan menjadi seorang Yahudi,

atau menjadi Majusi dan atau menjadi Nasrani”];[29] g) Lingkungan Sekolah; h) Lingkungan Masyarakat.[30] i) Habituasi. Habituasi adalah pembiasaan yang diprogram maupun tidak diprogram oleh orang tua di rumah, maupun oleh guru di sekolah; j) Intervensi. Intervensi adalah bentuk perlakuan atau campur tangan orang tua dan guru selaku pendidik dalam setiap proses pendidikan.

Pelibatan sembilan komponen dasar dalam proses internalisasi akhlak sejatinya akan melahirkan generasi-generasi Muslim yang cerdas intelektual, cerdas spritual dan cerdas emosional yang berakhlak mulia. Yang bila dikembalikan pada konsep dasarnya, pengajaran akhlak yang melibatkan semua komponen yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadits, pastilah akan melahirkan generasi rabbani yang berakhlak mulia sebagai core ethical values.

Kedua; Isi atau Materi pengajaran Kejujuran. Isi atau materi pengajaran kejujuran terdiri dari konsep-konsep atau ilmu-ilmu yang menysasar pada enam indikator kejujuran yang terdiri dari; 1) Mukaddimah, 2) Definisi Jujur, 3) Konsep Jujur, 4) Jujur Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits, 5) Bentuk-bentuk kejujuran, 6) Keutamaan Berprilaku Jujur, 7) Penyebab tidak jujur dan keadaan yang membolehkannya, 8) Dampak Buruk dan ancaman bagi pembohong, 9) Sebelas manfaat berprilaku jujur, 10) Kisah sukses orang-orang jujur, dan 11) Video motivasi.

Core value yang ingin dicapai dalam pengajaran kejujuran adalah terbentuknya sikap dan prilaku (akhlak mulia) peserta didik yang berakhlak jujur. Karena jujur merupakan karakter dasar yang dapat melahirkan karakter baik lainnya. Allah Swt dalam banyak ayat-Nya menyinggung masalah kejujuran. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an surat at-Taubah [9] ayat 119, dan sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Dari Abdillah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Kalian harus jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur akan ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta, karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan, dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta akan ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta.”[31]

Dalam mengukur kejujuran seseorang amat sulit. Karena kejujuran merupakan sesuatu yang abstrak, tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Mungkin bisa dirasakan. Tetapi dalam pendidikan harus menggunakan parameter yang jelas dan kongkrit. Untuk itu program pengajaran kejujuran ini menggunakan enam indikator untuk menilai, apakah peserta didik jujur atau tidak. Yaitu disiplin, amanah, komitmen, konsisten, adil dan berkata benar. Sesungguhnya untuk mengukur kejujuran bisa lebih dari enam indikator tersebut. Namun penulis beranggapan bahwa melalui enam indikator tersebut sudah cukup untuk mengukur tingkat kejujuran peserta didik. Enam indikator tersebut didasarkan pada hadits Nabi Saw, yang artinya: “Jaminan kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga: jujurilah jika berbicara, penuhilah jika berjanji, tunaikan jika dipercaya, jagalah kemaluan kalian, tundukkanlah pandangan, dan tahanlah tangan kalian”. [32]

Hadits diatas menjelaskan enam indikator kejujuran, yaitu 1) Jujurlah ketika berbicara (Berkata Benar), 2) Penuhilah jika berjanji (Komitmen), 3) Tunaikan jika dipercaya (Amanah), 4) Jagalah kemaluan (menahan hawa nafsu), 5) Tundukkanlah pandangan (rendah hati), dan tahanlah tangan (bijaksana/tidak mudah marah).

Dari enam indikator kejujuran diatas penulis mengambil tiga indikator yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau berhubungan dengan orang lain, yaitu; (1) Berkata Benar, (2) Komitmen, dan (3) Amanah. Sedangkan tiga indikator lainnya mengambil sumber-sumber ayat dan hadits lainnya yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kejujuran, yaitu (1) Disiplin, (2) Konsisten, dan (3) Adil.

Dengan demikian maka indikator kejujuran yang dibahas dalam penelitian dan pelaksanaan treatment adalah; (1) Disiplin, (2) Amanah, (3) Komitmen, (4) Konsisten, (5) Adil, dan (6) Berkata Benar.

Enam indikator kejujuran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Disiplin (*Tepat Waktu*). **Disiplin dimaknai sebagai** upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketepatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Disiplin dapat diaplikasikan pada beberapa situasi, yaitu (1) disiplin dalam taat, (2) Disiplin dalam menggunakan waktu, (3) Disiplin diri, (4) Disiplin dalam bermasyarakat, (5) Disiplin Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, dan (6) Disiplin di sekolah. Allah Swt menegaskan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' [4] ayat 59.
- b. Amanah (Bertanggung Jawab). Dalam diri manusia melekat tiga peran pokok yang harus dimainkan dalam kehidupannya yaitu peran manusia sebagai hamba Allah SWT, peran manusia sebagai makhluk sosial dan peran manusia sebagai duta Tuhan di bumi (khalifah fil ardl). Firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 30.
- c. Komitmen (Menepati Janji). Hukum berjanji adalah boleh (jaiz) atau disebut juga dengan mubah. Tetapi hukum memenuhi atau menepatinya adalah wajib. Melanggar atau tidak memenuhi janji adalah haram dan berdosa. Sedangkan dosanya bukan sekedar hanya kepada orang yang dijanjikan tetapi juga kepada Allah swt. Dasar wajibnya penunaian janji antara lain adalah al-Qur'an surah al-Maidah ayat 1, surah An-Nisa' ayat 120, dan surah al-Ahzab ayat 7-8. Q.S.
- d. Konsisten (Teguh Pendirian). Teguh pendirian dalam istilah bahasa Arab disebut Istiqomah, dan Istiqomah merupakan anonim dari thughyan (penyeimbang atau melampaui batas). Ia bisa berarti berdiri tegak di suatu tempat tanpa pernah bergeser, karena akar kata istiqomah dari kata "qooma" yang berarti berdiri. Maka secara etimologi, istiqomah berarti tegak lurus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an Jin [72] ayat 16.
- e. Ayat ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah Saw, "Dari Abu 'Amr, dan ada yang mengatakan dari Abu 'Amrah Sufyân bin 'Abdillâh ats-Tsaqafi Radhiyallahu anhu, yang berkata: "Aku berkata, 'Ya Rasulullah! Katakanlah kepadaku dalam Islam

sebuah perkataan yang tidak aku tanyakan kepada orang selain engkau.' Beliau menjawab, 'Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah Azza wa Jalla,' kemudian isti'qamahlah.'"[33]

- f. Adil. Kata adil berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti sama. Menurut kamus bahasa Indonesia, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak dan berpihak kepada salah satu, tetapi justru berpegang kepada kebenaran dan kepatutan. Dengan demikian, seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang. Dalam kitab suci Al-Quran digunakan beberapa term/istilah yang digunakan untuk mengungkapkan makna keadilan. Lafadz-lafadz tersebut jumlahnya banyak dan berulang-ulang. Diantaranya lafadz "al-adl" dalam Al-quran dan dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 35 kali. Lafadz "al-qisth" terulang sebanyak 24 kali. Lafadz "al-waznu" terulang sebanyak 23 kali. Dan lafadz "al-wasth" sebanyak 5 kali. Jadi kata yang merujuk kepada makna adil atau keadilan diulang sebanyak 87 kali di dalam al-Qur'an.[34] Ini berarti bahwa bersikap dan berbuat adil merupakan perintah Allah yang seharusnya menjadi karakter dan perilaku hamba Allah. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan ada setidaknya tiga hakikat keadilan yang harus ditegakkan, yaitu: (1) Adil dalam arti sama (al-musawat). Yaitu perlakuan yang sama atau tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain; menyangkut persamaan hak perlindungan atas kekerasan, kesempatan dalam pendidikan peluang mendapatkan kekuasaan, memperoleh pendapatan dan kemakmuran. Juga persamaan dalam hak, kedudukan dalam proses di muka hukum tanpa memandang ras, kelompok, kedudukan/jabatan, kerabat, kaya atau miskin, orang yang disukai atau dibenci hatta terhadap musuh sekalipun, (2) Adil dalam arti keseimbangan (at-Tawazun). Seimbang di sini tidak selalu sama antara dua pihak tersebut secara kuantitatif, tapi lebih kepada proporsional dan profesional, (3) Adil dalam pengertian terhadap hak-hak individu. Adil dalam pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya" atau "memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat". Hal ini dijelaskan oleh dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 8.
- g. Berkata Benar. Yang dimaksud berkata benar adalah menyampaikan sesuatu sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataannya. Abu Bakar RA, diberi gelar "Ash-Shiddiq" karena beliau dalam sejarah hidupnya tidak pernah menyampaikan berita yang tidak benar. Rasulullah Saw bersabda;[35] "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam". Dan Allah menegaskan dalam al-Qur'an surat Az-Zumar [39] ayat 33.

Dan jujur sebagaimana diilustrasikan pada gambar diatas sejatinya menjadi tujuan utama (*Core Ethical Values*) dalam pengajaran akhlak, agar dari terbentuknya nilai-nilai kejujuran pada setiap pribadi peserta didik, di kemudian hari akan terbangun kerangka bangunan etik kebangsaan dan moral kenegaraan yang menggunakan pada termanifestasinya nilai-nilai kejujuran pada setiap warga Negara (*good man*), yang

kemudian merambah kepada setiap keluarga, dan kemudian membentuk kelompok masyarakat yang berkeadaban serta puncaknya mampu membentuk tatanan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang berakhlak karimah (*citizenship*).

Ketiga; Media. Kata media secara etimologi berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti "perantara" atau "pengantar", yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Kata media berasal dari bahasa latin yaitu “medium”, yang berarti “tengah” atau “sedang”. Sedangkan media dalam konteks pembelajaran merupakan suatu wadah atau sarana dalam menyampaikan suatu informasi dari pendidik kepada peserta didik. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi dalam proses pembelajaran.[36] Pengertian terbatas tersebut diperkuat oleh Asosiasi pendidikan Nasional atau Education Association (NEA) yang membatasi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun Audio-Visual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dapat didengar, dilihat dan dibaca.[37] Penerapan pengajaran kejujuran yang dalam implementasinya menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi, terdiri dari perangkat-perangkat elektronik dan aplikasi menggunakan internet, yaitu ; (1) E-learning, (2) Lab. Multimedia, (3) Youtube, (4) Line, (5) Whatsapp, dan (6) E-mail.

Keempat; Model atau Metode. Metode yang digunakan dalam proses pendidikan karakter jujur adalah direct metode. Dimana guru menjadi figur sentral serta model yang memberikan pengaruh dengan tindakan atau sikap-sikap yang memotivasi terbangunnya karakter jujur dalam kehidupan peserta didik. Metode pendidikan karakter bersumber dari cara-cara Rasulullah Saw memberikan pendidikan kepada para sahabat, yaitu; 1) Pengajaran, 2) Peneladanan, 3) Pembiasaan, 4) Pemotivasian dan 5) Penegakan Aturan.[38]

2. Pembimbing Akademik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa keteladanan adalah *making something as an example, providing a model*, artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model. Istilah keteladanan seringkali diadopsi dari bahasa Arab “*Uswah*” yang terbentuk dari huruf “*ha’, sin dan wawu*”. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dalam ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti, yaitu pengobatan dan perbaikan.[39] Ibn Zakaria menjelaskan bahwa *uswah* dapat diartikan dengan *qudwah* yang merujuk pada makna mengikuti atau diikuti.[40]

Dengan demikian keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Sedangkan guru merupakan model pendidik dan pemimpin sejati dalam sebuah institusi pendidikan formal maupun non normal, yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat.

Sedangkan guru yang juga disebut “pendidik” secara bahasa (lughatan) di dalam al-Qur’an banyak ditemukan kata-kata yang menunjuk pada pengertian itu. Diantaranya adalah (1) Mu’allim, (2) Murabbi, (3) Mudarris, (4) Mursyid, (5) Muzakki, dan (6) Mukhlis.

Keenam kata yang disebut dalam al-Qur'an itu merupakan padanan kata yang menunjuk pada pengertian pendidik. Di Indonesia pendidik atau guru dipersepsikan sebagai orang yang patut digugu dan ditiru. Namun demikian Hadari Nawawi memberikan definisi guru sebagai orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih spesifik lagi guru diartikan sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan ikut bertanggung jawab dalam membimbing dan membentuk anak didik mencapai kedewasaan, baik dewasa secara jasmani maupun rohani.

Berpijak pada pengertian guru menurut konsep Islam, maka guru memiliki peran strategis sebagai pelaku utama pendidikan karakter. Karenanya pendidik haruslah merupakan figur teladan (uswah hasanah) baik jasmani maupun ruhani. Seorang pendidik dalam Islam haruslah mencerminkan mukmin ideal, yang prilakunya menunjukkan seorang shaleh dan hanif. Pendidik haruslah seorang yang bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya. Pendidik harus mampu menjadi barometer dalam berbagai aspek, baik dari perkataan, perbuatan, pakaian dan prilaku. Karena apa yang ada pada diri pendidik kelak akan sangat membekas sekali pada diri peserta didik. Keteladanan seorang pendidik memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan sekitarnya dan mampu memberikan warna yang cukup besar. Bahkan mampu merubah prilaku masyarakat sekitarnya.

Pendidik dalam pengajaran kejujuran lebih menekankan pada pemodelan. Dimana guru berperan sebagai uswah hasanah, menjadi figur sentral dan sekaligus menjadi orang tua yang ditaati, dihargai dan dihormati. Karena itu, pendidik dalam pengajaran kejujuran haruslah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, disiplin dalam bekerja, amanah dalam melaksanakan tugas-tugas, komitmen dalam menepati janji, konsisten dalam pendapat dan pandangan, adil dalam bertindak dan berkata benar dalam segala situasi.

3. Peserta Didik

Peserta didik bila didefinisikan secara formal adalah orang yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut merupakan ciri dari seorang peserta didik yang memerlukan bimbingan dan pembinaan dan seorang pendidik. Pertumbuhan itu menyangkut fisik dan perkembangan itu menyangkut psikis.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 menyebutkan; "peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[41]

Praktisi pendidikan mendeskripsikan peserta didik pada enam kriteria, yaitu ;[42] (1) peserta didik bukanlah orang dewasa yang memiliki dunianya sendiri, (2) peserta didik memiliki pridisasi pertumbuhan dan perkembangan, (3) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu, baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada, (4) peserta didik merupakan dua unsur utama; jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani dan nafsu, (5) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.[43]

Dalam proses pendidikan peserta didik, disamping sebagai obyek ia juga sebagai subyek. Agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, maka pendidik harus mengenali peserta didiknya antara lain; (1) kebutuhannya, (2) dimensi-dimensinya, (3) intelegensi-nya, dan (4) kepribadiannya.[44]

Peserta didik dalam pengembangan nilai-nilai kejujuran haruslah orang yang berkeinginan kuat dan secara sadar ingin memperbaiki keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt, berkeinginan memperbaiki sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik serta sehat lahir dan batin.

4. Metode

Metode pengajaran kejujuran merupakan pengembangan dari konsep metode Hendry Briggs. Menurutnya metode merupakan serangkaian prosedur yang tersusun dan berurutan dalam pengembangan pembelajaran. Berikut ini langkah-langkah metode menurut Hendry Briggs.

Pertama; Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach).

Kedua; Strategi pembelajaran dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning. Dan ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dibedakan antara strategi pengajaran induktif dan strategi pengajaran deduktif.[45]

Ketiga, Metode pengajaran menggunakan (1) Pengajaran, (2) Peneladanan, (3) Pembiasaan, (4) Pemoivasian, dan (5) Penegakan Aturan.

Keempat, Teknik Pengajaran yang digunakan adalah (1) Individual learning, (2) Case study, (3) Peer Teaching, (4) Discuassion, (5) Modeling, dan (6) Intropenction (Muhassabah).

Kelima, Taktik Pengajaran menggunakan (1) Personality Aproach, (2) Telling Story, (3) Emotional Building, dan (4) Performance.

Metode yang digunakan dalam pengajaran kejujuran adalah gabungan metode yang terdiri dari pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemoivasian dan penegakan aturan. Lima metode tersebut diperkuat dengan strategi intervensi dan habituasi serta didukung dengan pendekatan Group Individual Learning (Pembelajaran Individu Berkelompok). Gabungan metode tersebut selanjutnya metode didesain secara sistematis-integratif menjadi sebuah model yang saling berkelindan antara satu sama lain.

Proses internalisasi nilai-nilai kejujuran sebagaimana digambarkan diatas dirancang melalui rencana-rencana sesuai dengan tujuan pengajaran. Kemudian dielaborasi dengan seluruh potensi yang ada di dalam lingkungan pondok/asrama sebagaimana penjelasan berikut; pertama, metode yang terdiri dari; (1) pengajaran, (2) peneladanan, (3) pembiasaan, (4) pemoivasian, dan (5) penegakan aturan; kedua, sarana prasarana yang terdiri dari; kantin kejujuran, dapur kejujuran dan lab multi media; ketiga, aturan

dan program pondok yang terdiri dari; ibadah amaliyah shalat wajib lima waktu, shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa senin-kamis dan tadarrus al-Qur'an; keempat, ekstra kurikuler yang terdiri dari; kegiatan pramuka, olah raga, seni qosidah, seni kaligrafi, pencak silat, muhadharah, dan keterampilan; kelima, Intra Kurikuler yang terdiri dari; berdoa bersama sesudah shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah tidur, berdoa masuk dan keluar WC, berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar, keenam, Tugas-Tugas yang terdiri dari; piket kamar, piket jaga malam, piket kebersihan asrama, piket jaga kantor, piket kebersihan dapur umum dan PR dari guru; ketujuh, pembelajaran yang terdiri dari; materi kejujuran, nonton video motivasi, muhasabah dan pengajian kitab kuning, kantin kejujuran dan dapur kejujuran.

Semua komponen didesain menjadi sebuah model pengajaran kejujuran yang terintegrasi menjadi sebuah sistem. Sistem tersebut digerakkan oleh pembimbing akademik, baik dalam fungsinya sebagai guru model (uswah hasanah) maupun fungsi sebagai orang tua asuh.

Proses internalisasi nilai-nilai kejujuran melalui lima metode pengajaran memiliki porsi yang berbeda dalam penerapannya. Dan secara umum menggunakan pendekatan Group Individual Learning dengan strategi Intervensi dan Habitiasi. Intervensi menasar pengembangan intelektual (kognitif) dengan menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Porsi internalisasi nilai-nilai secara kognitif dilakukan melalui pengajaran sebanyak 15 persen dan pemotivasian sebanyak 15 persen. Ini berarti bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) hanya memiliki domain 30 persen dan hanya menasar pada ranah kognisi.

Sedangkan habitiasi memiliki porsi sangat dominan dalam proses internalisasi nilai-nilai kejujuran. Habitiasi menasar pengembangan kepribadian; yaitu sikap dan perilaku (akhlak mulia) pada ranah afektif dan psikomotorik dengan menggunakan manusia sebagai modelnya. Strategi habitiasi ini mempunyai domain lebih besar dari keseluruhan proses internalisasi nilai-nilai kejujuran, yaitu terdiri dari peneadanan sebanyak 35 persen, pembiasaan sebanyak 20 persen dan penegakan aturan sebanyak 15 persen. Dengan demikian proses internalisasi nilai-nilai kejujuran melalui pendekatan habitiasi mendominasi sebesar 70 persen.

Prof. Dr. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa kegagalan pendidikan karakter yang digagas dan dijalankan selama ini lebih dominan menasar ranah kognitif sehingga hasil yang diharapkan sulit menjadi kenyataan. Sebab pendidikan karakter itu bukan porsinya otak, tapi porsinya hati dan rasa. Karena itu, pengajaran kejujuran sejatinya lebih menekankan pengembangan potensi feeling good (merasakan) dan acting good (mengerjakan). Walaupun tidak mengabaikan potensi knowing good (mengetahui). Karena merasakan dan melakukan tidak akan sempurna tanpa didasari pengetahuan tentangnya. Porsi-porsi internalisasi nilai-nilai kejujuran dengan lima metode pengajaran sebagaimana disebutkan diatas. Selanjutnya setelah menentukan prosentase penggunaan metode, proses pengajaran kejujuran menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara sederhana dilaksanakan.

Proses internalisasi nilai-nilai kejujuran dalam konteks keislaman dan keindonesi-
aan hendaknya berangkat dari sumber-sumber al-Qur'an, al-Hadits, Pancasila, Undang-
Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan nilai-nilai luhur
bangsa Indonesia. Kemudian internalisasi nilai diproses melalui dua cara, yaitu interven-
si dan habituasi. Sedangkan model yang digunakan dalam proses internalisasi adalah
pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan, dengan
sasaran pengembangan potensi akhlak yang merupakan indikator kejujuran, yaitu
disiplin, amanah, komitmen, konsisten, adil dan berkata benar. Penerapan lima model
pendidikan tersebut menggunakan dua media, yaitu (1) menggunakan media Teknologi
Informasi dan Komunikasi, yaitu pengajaran dan pemotivasian, dan (2) menggunakan
program pondok, yaitu peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan.

IV. KESIMPULAN

Dari seluruh proses penelitian yang berlangsung dari tanggal 25 Februari sampai
dengan 27 April 2016, akhirnya penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut;

1. Nilai kejujuran santri Pondok Pesantren Al-Azhaar sebelum adanya treatment
treatment dinyatakan sangat lemah. Pernyataan tersebut berdasarkan data hasil
observasi awal sebelum pelaksanaan treatment, yaitu; Sangat Tidak Baik (STB)
40,81%, Tidak Baik (TB) 33,1%, Baik (B) 21,19% dan Sangat Baik (SB) sebanyak
4,81%. Data tersebut diambil dari 20 orang persepsi guru dan 55 orang penilaian
diri santri. Dengan nilai rata-rata 1,71 (guru) dan 1,70 (santri). Data diatas
mengkonfirmasi bahwa nilai kejujuran santri masih sangat lemah dan dicitrakan
Sangat Tidak Baik (STB).
2. Langkah-langkah pelaksanaan treatment Model Pengajaran Kejujuran
Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) meliputi ; (1)
Perencanaan; (2) Tindakan yang meliputi; (a) Pengajaran; (b) Peneladanan; (c)
Pembiasaan; (d) Pemotivasian; dan (e) Penegakan Aturan; (3) Observasi; dan (4)
Refleksi.
3. Respon santri Pondok Pesantren Al-Azhaar dalam mengikuti treatment Model
Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi
ditunjukkan dengan peningkatan angka partisipasi santri dalam mengikuti
treatment persiklus, yaitu ; Treatment Siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 1,79,
treatment Siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 2,49, dan treatment Siklus 3 diperoleh
nilai rata-rata 3,79
4. Peningkatan nilai kejujuran santri Pondok Pesantren Al-Azhaar setelah adanya
treatment ditunjukkan dengan adanya persepsi guru dan santri yang diperoleh
melalui penyebaran angket. Dari data tersebut terkonfirmasi bahwa sebanyak
3,84% responden menyatakan nilai kejujuran santri Sangat Tidak Baik (STB),
12,975% menyatakan Tidak Baik (TB), 40,54% menyatakan Baik (B) dan 42,645%
menyatakan Sangat Baik (SB). Data tersebut diambil dari 20 orang persepsi guru
dan 55 orang penilaian diri santri. Dengan nilai rata-rata 3,83 (guru) dan 3,80

(santri). Data diatas mengkonfirmasi bahwa nilai kejujuran santri meningkat sangat signifikan dan dicitrakan Sangat Baik (SB).

Dengan demikian, dapat dinyatakan pada kesimpulan akhir penelitian ini bahwa “Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi” sangat berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai kejujuran. Sebagaimana dikonfirmasi oleh hasil Paired T-Test (*T-Test Berpasangan*) terhadap nilai rata-rata sebelum dan sesudah treatment.

REFERENCES

- [1] Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hlm. 63
- [2] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, hlm. 23
- [3] Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelab Menuju Terang*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009, hlm. Sampul.
- [4] UU RI No. 17 Tahun 2007
- [5] Udin. S. Winatapura, "Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa", Makalah, disampaikan pada acara Seminar Internasional oleh HISPISI dan UNM di UNM Makasar, 13-14 Juli 2010, hlm. 1
- [6] Sumber: <http://www.kompasiana.com/syamril/apa-kabar-pendidikan-karakter>. Diunduh tgl. 2 Juli 2016.
- [7] Hadits dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la, dan Al-Bazzar, sanadnya jayyid/ bagus. Dan juga riwayat Ibnu Majah no 4026 dari Abu Hurairah. Lihat Kitab *Fathul Bari*, juz 13 halaman 84, shahih menurut Adz-Dzahabi dalam Talkhish.
- [8] Muh. Junaedi Akbar, <http://junodunifa.blogspot.com/2011/01/aplikasi-teknologi-informasi-dalam-261.html>. Diunduh tgl. 6 April 2016
- [9] Gordon Dryden and Jeannette Vos, *The Learning Revolution: To change the way the world learns*, Torrance, Calif: The Learning Web, 1999, hlm. 53
- [10] DR. Ahmad Barizi, MA, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, hlm. 5
- [11] Sumber; <https://en.wikipedia.org/wiki/Wireless@SG>
- [12] M. Affan Hasyim, et. al, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: Qirtas, 2003, Cet. I, hlm. 63-66
- [13] Data dari Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan dan hasil penyebaran angket kepada 60 Pondok Pesantren di Sumatera Selatan, tgl. 22 Oktober 2015
- [14] Hasil rapat Pengurus Yayasan Permata Nusantara Al-Azhaar dengan dewan guru Pondok Pesantren Al-Azhaar, tanggal 23 Oktober 2013
- [15] Wawancara dengan Ust. Agussalim, M.Pd.I (*ketua tim perumusan dan pelaksana kelas model*) pada tanggal 20 Desember 2012
- [16] Hasil analisa lapangan dan wawancara dengan kepala madrasah dan sebagian guru Pondok Pesantren Al-Azhaar, tanggal 23 Oktober 2013
- [17] Informasi diperoleh dari Direktur Pengasuhan Santri yang diwawancarai oleh penulis tanggal 15 Mei 2015
- [18] Hasil wawancara dengan sebagian guru dan pengamatan langsung pada tanggal 23 Oktober 2013.
- [19] QS. At-Taubah [09]: 122
- [20] Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, hlm.30
- [21] Ibid, hlm.31
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, hlm. 28
- [23] Ibid. hlm. 29

-
- [24] Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, hlm. 138
- [25] Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-ruzz, Media, 2011, hlm. 85-86
- [26] Aan Hasanah adalah **Wakil Dekan I (Bidang Akademik)**, lahir di Bandung, 16 Agustus 1963, Beliau juga peraih gelar Doktor ke 55 dan 23 dibidang Doktor Pendidikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan IPK 3,73 Cum Laude, dengan disertasi berjudul “ Pendidikan Karakter Berperspektif Islam”.
- [27] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-12 Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 232
- [28] QS. At-Tahrim [66] : 6
- [29] HR. Shohih Bukhari No. 1296, dan Musnad Ahmad No. 14277
- [30] Asy-Syaikh Imam Az-Zarnuji, disunting oleh Sonhaji Muslih, Lc, *Taklimul Muta'allim*, Jakarta : Iqro Media, 2011, hlm. 21
- [31] Shahih Muslim, no. 2607, Shahih Bukhori, no. 6094 dan Imam Ahmad I/384.
- [32] Syaikh al-Bani rahimahullah, *As-silsilah as-Shahihah*, No 1470
- [33] HR. Muslim (no. 38), Ahmad (III/413; IV/384-385), at-Tirmidzi (no. 2410), an-Nasâ-i dalam as-Sunanul Kubra (no. 11425, 11426, 11776), Ibnu Mâjah (no. 3972)
- [34] Hasil identifikasi penulis terhadap kata-kata adil. Baik yang berntuk fi'il maupun isim
- [35] HR. Al-Bukhâri (no. 6018, 6136, 6475), Muslim (no. 47), Ahmad (II/267, 433, 463), Abu Dawud (no. 5154), at-Tirmidzi (no. 2500), Ibnu Hibban (no. 507, 517-at-Ta'liqâtul-Hisân), al-Baihaqi (VIII/164).
- [36] Latuheru, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*, Jakarta : Depdikbud, 1988, hlm. 11
- [37] Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembanagn dan Pemanfaatan*, Jakarta : CV. Raja Wali, 1984, hlm. 6
- [38] Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung : Insan Komunika, 2013, hlm. 118
- [39] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm.148
- [40] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Pers, 2002, hlm. 132
- [41] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*
- [42] Syamsul Nizar, makalah yang tidak diterbitkan, PPs. IAIN Imam Bonjol, Padang, 1997
- [43] Ramayulis, hlm. 133-134
- [44] Ibid, hlm. 134
- [45] Ibid, hlm. 165
- [46] Damanhuri, A., Mujahidin, E., Hafidhuddin, D., 2013. Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Jurnal Ta'dibuna*: 2(1): 17-37
- [47] Darwis, Mujahidin, E., Ibdalsyah. 2013. Pemahaman Pekerja Muslimah Terhadap Fiqih Thaharah dan Shalat dalam Madzhab Syafi'i. *Jurnal Ta'dibuna*: 2(2): 49-63
- [48] Ibrahim, Mujahidin, E., Saefuddin, D., 2014. Analisis Komunikasi Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN Kabupaten Karawang). *Jurnal Ta'dibuna*: 3(2): 38-56
- [49] Maududi, A.A., Mujahidin, E., Hafidhuddin, D. 2014. Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar dan Mahasiswa. *Jurnal Ta'dibuna*: 3(1): 1-15
- [50] Mujahidin, E. 2005. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- [51] Suhadi, E., Mujahidin, E., Bahrudin, E., Tafsir, A.. 2014. Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Ta'dibuna*: 3(1): 42-60
- [52] Surahman, E., Husaini, A., Mujahidin, E., Saefudin, D., 2014. Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tingkat Sekolah Menengah Atas dalam Perspektif Islamisasi Ilmu dan Pembinaan Akhlak Mulia. *Jurnal Ta'dibuna*: 3(2): 31-37
- [53] Pawitasari, E., Mujahidin, E., Fattah, N., 2015. Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). *Jurnal Ta'dibuna*: 4(1): 1-20

- [54] Soleha, Husaini, A., Mujahidin, E., Saefuddin,D.. 2015. Implementasi Pengembangan Karakter Keagamaan dan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Ceria dan Tamasha Valaq Pangkalpinang). *Jurnal Ta'dibuna*: 4(2): 74-105